

Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa

Gustini Wijayanti¹

Abstract

Translation is one of communication, therefore, the translator must be able to find the equivalence between the text translated with the translation. A translator other than claimed to be able to solve problems in translation, is also required to theory, methods, techniques and translation strategies. Based on the observation, there are still many translations in the exercise instruction and vocabulary in the high school Mandarin / MA textbook published by Depdikbud which misrepresents the purpose of the source language (Mandarin) to the target language (Indonesian). Failure of translation will result in the textbook is not communicative because the meaning or message conveyed is not understood by teachers and students, so the textbook is less able to help and motivate teachers and students in the learning process. The results show that the method used by many translators is the method of free translation, the rest using the method of literal translation and word by word that causes the translation to be unequal and less acceptable.

Keywords: translation, equivalence, translation method

Abstrak

Terjemahan merupakan salah satu bentuk komunikasi, oleh karena itu, penerjemah harus mampu mencari kesepadanan antara teks yang diterjemahkan dengan terjemahannya. Seorang penerjemah selain dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan dalam penerjemahan, juga dituntut untuk menguasai teori dan metode serta teknik dan strategi penerjemahan. Berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyak terjemahan dalam instruksi latihan, kosakata bahkan penjelasan dalam buku ajar bahasa Mandarin SMA/MA terbitan Depdikbud yang menyimpang atau salah menyampaikan maksud dari bahasa sumber (bahasa Mandarin) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Kegagalan terjemahan akan mengakibatkan buku ajar tersebut tidak komunikatif karena makna atau pesan yang disampaikan tidak dipahami baik oleh guru maupun siswa, sehingga buku ajar tersebut kurang dapat membantu dan memotivasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan metode yang banyak digunakan oleh penerjemah adalah metode penerjemahan bebas, selebihnya menggunakan metode penerjemahan harfiah dan kata per kata yang menyebabkan terjemahan menjadi tidak sepadan dan kurang berterima

Kata Kunci: penerjemahan, kesepadanan, metode penerjemahan

¹Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd. Klp., Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13450, email : gustiniwijayanti_2001@yahoo.com

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam pergaulan manusia serta sebagai alat untuk mempresentasikan pikiran dan perasaan seseorang. Selain itu bahasa juga merupakan suatu unsur budaya yang secara vertikal kita warisi dalam bentuk kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyang dan dapat turun temurun terus disampaikan pada generasi selanjutnya. Secara horisontal, bahasa sebagai unsur suatu budaya dapat menyampaikan isi kebudayaan suatu bangsa kepada bangsa lain sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran kebudayaan antar bangsa.

Bahasa dapat dijadikan tolak ukur kebudayaan suatu bangsa. Jika bahasa suatu bangsa sudah perlu dipelajari oleh bangsa lain, maka kebudayaan yang diemban oleh bahasa tersebut sudah cukup maju. Hasilnya bahasa tersebut dapat memainkan peranan sebagai alat komunikasi utama.

Terjemahan merupakan salah satu bentuk komunikasi. Itulah sebabnya penerjemah harus mampu mencari kesepadanan antara teks yang diterjemahkan dengan terjemahannya, sehingga pembaca atau pendengar dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis atau penutur. Menurut Hoed, untuk menghasilkan pesan yang sepadan, penerjemah harus memahami dan menyesuaikan terjemahannya dengan (calon) pembaca atau pendengarnya.²

Untuk memecahkan permasalahan dalam penerjemahan, seorang penerjemah selain dituntut menguasai beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya juga dituntut untuk

menguasai teori dan metode serta teknik dan strategi penerjemahan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyak terjemahan dalam instruksi latihan, kosakata bahkan penjelasan dalam buku ajar bahasa Mandarin SMA/MA terbitan Depdikbud yang menyimpang atau salah menyampaikan maksud dari bahasa sumber (bahasa Mandarin) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Kegagalan terjemahan akan mengakibatkan buku ajar tersebut tidak komunikatif karena makna atau pesan yang disampaikan tidak dipahami baik oleh guru maupun siswa. Hal ini mengakibatkan buku ajar tersebut kurang dapat membantu dan memotivasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan suatu terjemahan adalah pesan atau informasi yang disampaikan melalui bahasa sasaran dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Melihat fenomena penerjemahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dalam bidang terjemahan yaitu meneliti metode penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada buku ajar bahasa Mandarin tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri/ Madrasah Aliyah kelas X yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia.

Peneliti mengambil buku ajar Bahasa Tionghoa tingkat SMA/MA kelas X sebagai obyek penelitian, karena buku ajar ini digunakan hampir di seluruh sekolah negeri dan sebagian besar siswa kelas X nya merupakan peserta didik yang belum pernah mempelajari bahasa Mandarin.

²Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Jakarta, 2006).

B. Pembahasan

Penerjemahan dapat dikategorikan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Hakikat Penerjemahan

Penerjemahan adalah suatu upaya mengungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam terjemahan, isi teks bahasa sasaran harus sama dengan isi teks bahasa sumber, atau bisa saja bentuknya berbeda namun makna tetap harus sama. Dengan demikian makna atau pesan yang dimaksud dalam bahasa sumber dapat dipahami dan memiliki nilai yang sama dengan bahasa sasaran.

Berbagai definisi telah diberikan oleh berbagai ahli mengenai istilah penerjemahan. Catford memberikan definisi penerjemahan sebagai “*suatu kegiatan dalam bahasa: sebuah proses pengalihan teks suatu bahasa ke teks bahasa lain*”. Ia menekankan pada medium, yaitu melihat penerjemahan sebagai pengalihan suatu bahasa ke bahasa lainnya.³ Nida dan Taber menjelaskan penerjemahan sebagai “*...proses pengalihan makna sedekat mungkin dari teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran*”⁴

Dalam setiap penerjemahan, penerjemah harus lebih mengungkapkan makna/pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber untuk dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Definisi penerjemahan menurut Venuti adalah “*Proses pengalihan teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran yang memerlukan*

kekuatan interpretasi penerjemah.”⁵

Pengalihan makna dari bahasa sumber diperlukan kesepadanan makna dengan bahasa sasaran, dan untuk mendapatkan makna yang sepadan, penerjemah harus memiliki kemampuan interpretasi untuk menemukan padanan makna pada kata, frasa, klausa, maupun tingkat kalimat. Penerjemahan menurut Hatim dan Munday merupakan proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang kemudian menghasilkan sebuah produk dari proses penerjemahan dalam bentuk teks terjemahan. “*Hal pertama berpusat pada bagaimana penerjemah mengalihkan teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran, dan kemudian setelah itu fokus terhadap hasil terjemahannya.*”⁶

Apabila dilihat lebih jauh kembali, dari beberapa definisi penerjemahan di atas, dapat disarikan bahwa penerjemahan merupakan suatu proses, produk pengalihan makna suatu teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, dengan menggunakan padanan yang sesuai dengan leksikon dan struktur gramatikal.

Masalah perbedaan gramatikal antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran biasanya akan menghasilkan terjemahan yang dilakukan secara harfiah sehingga seluruh konsep informasi yang terkandung di dalam bahasa sumber tidak mungkin didapatkan. Namun, jika beberapa kategori gramatikal tidak ada dalam bahasa sasaran, proses penerjemahan dapat dilakukan dengan mencari padanan leksikal.

³Catford J.C, *A Linguistic Theory of Translation*. (London: , 1965) Hlm.1 (London: Oxford University Press, 1965).

⁴A. Nida Eugene and Taber Charles, *The Theory and Practice of Translation*. (Boston: E.J.Brill, 1982).

⁵Venuti Lawrence, *The Translator's Invisibility A History of Translation* (London and New York: Routledge, 1995) Hlm.17 (London and New York: Routledge, 1995).

⁶Hatim Basil and Jeremy Munday, *Translation An Advanced Resource Book*. (London and New York: Routledge, 2004).

Roman Jakobson seperti dikutip Hatim dan Munday membuat perbedaan yang sangat penting antara tiga tipe penerjemahan tertulis :

- 1) *Intralingual translation* :
Penerjemahan di dalam bahasa yang sama
- 2) *Interlingual translation* :
Penerjemahan dari suatu bahasa ke bahasa lain
- 3) *Intersemiotic translation* :
Penerjemahan tanda verbal oleh tanda non verbal contoh musik atau gambar⁷

Jakobson mengarahkan penerjemahan kepada ide pemindahan kata demi kata dari perangkat linguistik yang melibatkan keseluruhan pesan dalam beberapa bahasa lain. Dari ketiga tipe penerjemahan di atas, menurut Jakobson, *interlingual translation* yang merupakan penerjemahan yang sesungguhnya.

Dalam terjemahan, isi teks sasaran harus sama atau mendekati dengan teks sumber, atau bisa saja bentuknya berbeda, namun maknanya tetap harus sama. Dengan demikian makna atau pesan yang dimaksud dalam bahasa sumber dapat dipahami dan memiliki nilai yang sama dengan bahasa sasaran.

Salah satu kajian penerjemahan dalam teori penerjemahan memiliki tujuan untuk mengembangkan teori penerjemahan sebagai landasan kajian dan bukan sekedar hubungan antar bahasa saja, melainkan hubungan antar budaya.

Newmark mengemukakan cara menganalisis teks bahasa sumber dengan mendiskusikan hubungan antar makna, bahasa, budaya, dan terjemahan. Menurutnya setiap kelompok bahasa

⁷Basil and Jeremy Munday, 5.

memiliki kultur yang spesifik. Oleh sebab itu, seorang penerjemah dituntut untuk dapat menghubungkan bahasa dengan faktor budaya yang terkandung dalam teks bahasa sumber.⁸

2. Kesepadanan dalam Penerjemahan

Kesepadanan atau ekuivalensi memegang peranan yang sangat penting dalam penerjemahan karena kesepadanan mempengaruhi penerjemahan untuk memiliki keberterimaan. Makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa sasaran idealnya sepadan dengan makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. Untuk menghasilkan makna atau pesan yang sepadan penerjemah harus memahami dan menyesuaikan pembaca atau pendengar teks bahasa sasaran.

Dalam proses penerjemahan, agar teks bahasa sasaran dapat diterima, penerjemah diharapkan dapat mengungkapkan kembali pesan atau isi teks dengan tidak menyimpang dari apa yang diungkapkan di dalam teks bahasa sumber. Oleh karena itu, dalam penerjemahan kesepadanan (*equivalence*) antara dua teks harus diutamakan.

Kesepadanan (*equivalence*) dari adjektiva 'sepadan', menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sepadan didefinisikan mempunyai nilai (ukuran, arti, efek, dsb) yang sama, sebanding (dengan), seimbang (dengan).

Penerjemahan merupakan proses mencari kesepadanan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Kesepadanan dapat dilihat pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Baker mengemukakan lima jenis

⁸Peter Newmark, *About Translation. Multilingual Matters Ltd, Clevedon, Philadelphia, Adelaide*, 1991.

kesepadanan dalam penerjemahan, yaitu:

- 1). Kesepadanan tataran kata (*equivalence at word level*) yang terjadi pada penerjemahan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran⁹
- 2). Kesepadanan di atas tataran kata (*equivalence at above word level*) adalah kesepadanan dalam penerjemahan idiom dan kolokasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran¹⁰
- 3). Kesepadanan gramatikal (*grammatical equivalence*) adalah kesepadanan yang mengacu pada diversifikasi kategori gramatikal antar bahasa
- 4). Kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) adalah kesepadanan yang mencakup tema, rema, kohesi, referensi, substitusi dan elipsis, konjungsi dan kohesi leksikal antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran
- 5). Kesepadanan pragmatik (*pragmatic equivalence*) adalah kesepadanan yang mencakup koherensi, implikatur.

Nida dan Taber membedakan kesepadanan formal (*formal equivalence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*).¹¹ Kesepadanan formal adalah penerjemahan yang mempertahankan bentuk, yaitu struktur, kategori sintaksis yang terdapat dalam teks Bsu. Penerjemahan dengan kesepadanan formal biasanya unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam teks bahasa sumber diterjemahkan

⁹Baker Mona, *In Other Words. A Course Book on Translation* (London and New York, n.d.).

¹⁰Mona Baker, *In Other Words. A Course Book on Translation, First Edition* (London and New York: Routledge, 1992).

¹¹Eugene A. Nida and Taber Charles, *The Theory and Practice of Translation*, E.J.Brill (Boston, 1982).

tanpa menghubungkan konteks dan fokus pada mempertahankan struktur bahasa sumber. Dengan perkataan lain, kesepadanan formal terjadi jika unsur kedua bahasa memiliki kategori yang sama dalam kedudukan masing-masing sebagai bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Sebaliknya, kesepadanan dinamis dalam penerjemahan lebih mementingkan makna daripada bentuk, oleh karena itu kesepadanan dinamis lebih menekankan pada kesepadanan pemahaman pada saat membaca teks bahasa sumber dan pada saat membaca teks bahasa sasaran. Tujuan kesepadanan dinamis adalah untuk mendapatkan padanan sedekat-dekatnya yang paling wajar dari pesan dalam teks bahasa sumber.

Dalam kesepadanan dinamis, selain menekankan makna, pada dasarnya juga menekankan pada pembaca bahasa sasaran. Moentaha menyebutkan kesepadanan dinamis sama dengan kesepadanan fungsional yang menjamin tercapainya terjemahan edekuat. Terjemahan edekuat adalah terjemahan yang mencerminkan orientasi komunikatif sender, bahwa reaksi penerima (pembaca atau pendengar) harus sesuai dengan orientasi komunikatif sender (penulis atau pengarang)¹²

Kesepadanan dalam penerjemahan dapat dihasilkan dengan memanfaatkan konsep penerjemahan menurut Newmark. Konsep penerjemahan tersebut melibatkan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bahasa sumber dipengaruhi oleh empat

¹²Moentaha Salihen, *Bahasa Dan Terjemahan: Language and Translation the New Millenium Publication*. (Jakarta: Kesaint Blanc, 2008), 132.

faktor, yaitu

- a). Penulis atau pengarang teks bahasa sumber,
- b). Norma bahasa sumber,
- c). Budaya bahasa sumber,
- d). Latar bahasa sumber.

Sedangkan bahasa sasaran juga dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu

- a). Pembaca atau pendengar teks bahasa sasaran,
- b). Norma bahasa sasaran,
- c). Budaya bahasa sasaran
- d). Latar bahasa sasaran.¹³

Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi hasil penerjemahan, apakah kesepadannya dapat diterima atau tidak. Penulis atau pengarang yang dalam menghasilkan terjemahannya memiliki maksud dan tujuan tertentu, demikian juga dengan pembaca dapat memiliki tafsiran yang bermacam-macam tentang teks yang dibacanya.

Norma teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran yang berbeda, dapat menyebabkan pergeseran dalam hal kaidah gramatikal, tekstual seperti pergeseran bentuk pada kata, frase atau kalimat. Namun selama pergeseran tersebut tidak menyebabkan perubahan pada kebenaran permasalahan yang dibahas dalam teks, maka kesepadanan mungkin masih dapat diterima.

Kebudayaan yang melatari bahasa sumber yang berbeda dengan kebudayaan yang melatari bahasa sasaran juga sangat mempengaruhi hasil penerjemahan.

¹³Newmark, *About Translation. Multilingual Matters Ltd, Clevedon, Philadelphia, Adelaide*, 4.

Latar (waktu serta tempat dan format teks) bahasa sumber yang berbeda dengan bahasa sasaran, dapat mempengaruhi perolehan kesepadanan dalam penerjemahan.

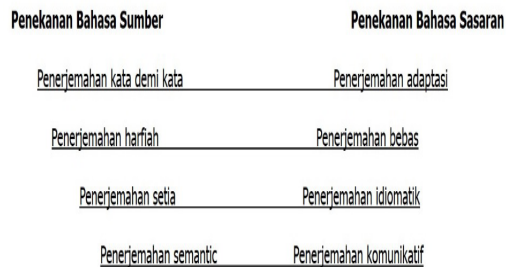
Telah disebutkan sebelumnya, bahwa kesepadanan (*equivalence*) memiliki arti mempunyai nilai (ukuran, arti, efek, dsb) yang sama, sebanding (dengan), seimbang (dengan). Dengan demikian, kesepadanan bukan berarti kesamaan. Untuk mengukur kesepadanan, dapat dikaitkan dengan fungsi teks bahasa sumber.

Perubahan yang menyangkut kata, frase, kalimat harus dilihat dari fungsinya, apakah teks tersebut untuk menyampaikan informasi, atau ajakan dan lain sebagainya. Selama fungsi teks bahasa sasaran tidak bergeser dari fungsi teks bahasa sumber, maka teks bahasa sasaran masih sepadan dengan teks bahasa sumber.

1. Metode Penerjemahan

Menerjemahkan adalah proses reproduksi dalam bahasa sasaran serta proses mencari padanan yang secara wajar paling mendekati pesan yang disampaikan oleh bahasa sumber. Salah satu cara untuk mendapatkan padanan yang paling mendekati dengan bahasa sasaran adalah dengan menggunakan metode penerjemahan. Metode dalam penerjemahan berkaitan dengan keseluruhan teks. Pemilihan metode dilakukan berdasarkan tujuan tertentu, berorientasi pada bahasa sumber dan prosedur penerjemahan untuk mendapatkan kesepadanan. Newmark mengemukakan delapan metode penerjemahan. Empat dari delapan metode tersebut berorientasi pada bahasa sumber, sementara empat lainnya berorientasi pada bahasa sasaran. Oleh Newmark kedelapan metode

penerjemahan tersebut digambarkan dalam suatu diagram yang dikenal dengan diagram V.¹⁴ :



1. Penerjemahan kata per kata (*word by word translation*) dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kalimat tetap seperti teks bahasa sumber. Metode penerjemahan ini biasanya digunakan sebagai proses awal pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Contoh :

Tsu	开学第一天, 哈山见到了新同学李芳。 Kāi xué dì yí tiān, hāshān jiàn dào le xīn tóngxué lǐ fāng
TSa	Mulai sekolah pertama hari, Hasan bertemu baru teman sekolah Li Fang

Contoh :

TSu	开学第一天, 哈山见到了新同学李芳。 Kāi xué dì yí tiān, hāshān jiàn dào le xīn tóngxué lǐ fāng
TSa	Hari pertama masuk sekolah, Hasan bertemu teman sekolah baru Li Fang

3. Penerjemahan setia adalah metode penerjemahan yang berorientasi pada makna kontekstual dengan berusaha mempertahankan bentuk bahasa sumber. Metode ini mengalihkan kata-kata budaya dengan tetap mempertahankan bentuk gramatikal bahasa sumber.

Contoh :

Tsu	转眼秋天到, 移兰入暖房。 Zhuǎnyǎn qiūtiān dào, yí lán rù nuǎnfáng
Tsa	musim gugur telah tiba, kupindahkan anggrek ke ruang kaca

4. Penerjemahan semantis. Metode penerjemahan semantis lebih memperhitungkan nilai estetika keindahan dan kealamiahannya teks sumber. Metode ini juga berkompromi dengan makna yang sesuai selama masih dalam kewajaran.

Contoh :

Tsu	这是在催促咱们起床练剑 Zhè shì zài cuīcù zánmen qǐchuáng liàn jiàn
Tsa	inilah suara yang mendorong kita bangun untuk berlatih silat.

5. Penerjemahan adaptasi. Metode ini merupakan bentuk terjemahan paling bebas, biasanya digunakan untuk menerjemahkan teks drama, puisi.

¹⁴Newmark, *loc.cit*, hlm. 45

Contoh :

Tsu	我从山中来, 带着兰花草 Wǒ cóng shān zhōng lái, dàizhe lánhuācǎo 种在小园中, 希望花开早 Zhòng zài xiǎoyuán zhōng, xīwàng huā kāi zǎo
Tsa	Aku datang dari gunung, membawa sebatang bunga anggrek Kutanam di taman kecil, berharap mekar di pagi hari

Dalam penerjemahan puisi di atas, penerjemah berusaha untuk mengikuti model puisi bahasa sumber

6. Penerjemahan bebas merupakan metode penerjemahan yang tidak terikat struktur dan ketentuan tertentu. Metode ini hanya menekankan pada pengalihan isi pesan.

Contoh :

TSu	找一找, 看看下列的卡片能 够组成多少个你学过的汉 字, 写下来 Zhǎo yì zhǎo, kànkàn xiàliè de kǎpiàn néng gòu zǔchéng duōshǎo ge nǐ xué guo de hànzì, xiě xià lái
Tsa	Mencari dan menulis beberapa Aksara <i>Han</i> yang sudah dipelajari dengan radikal berikut.

7. Penerjemahan idiomatik. Metode penerjemahan yang menghasilkan kembali pesan bahasa sumber dan menghasilkan makna dengan menggunakan kosakata dan idiom yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.

Contoh :

Tsu	祖逖是个胸怀坦荡, 具有远 大抱负的人。 Zǔ tì shì ge xiōnghuái tǎndàng, jùyǒu yuǎndà bàofù de rén
Tsa	Zuti adalah seorang yang berhati lapang dan bercita- cita luhur.

8. Penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan ini bertujuan menyampaikan makna kontekstual bahasa sumber dengan cara sedemikian rupa sehingga isi pesan dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

Contoh :

Tsu	你知道吗 Nǐ zhīdào ma
Tsa	Tahukah kamu

Menurut Newmark, metode penerjemahan semantis, idiomatis dan komunikatif yang hasilnya dapat disebut penerjemahan. Tujuan menggunakan tiga metode tersebut dalam penerjemahan adalah untuk memperoleh hasil yang sepadan bagi pembaca atau pendengar bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Catford membagi penerjemahan

berdasarkan rentang (*extent*), tingkatan (*level*) dan tataran (*ranks*). Penerjemahan berdasarkan rentang, Catford membagi kembali terjemahan penuh dan terjemahan sebagian. Dalam terjemahan penuh, seluruh teks diterjemahkan, setiap bagian teks BSu diganti dengan materi teks BSa. Contoh: 他是我朋友 tā shì wǒ péngyou diterjemahkan Dia adalah teman saya. Terdapat penggantian setiap bagian dari BSu, yakni penggantian tatabahasa, kata dan grafologi (penulisan).

Sedangkan terjemahan sebagian suatu bagian atau bagian-bagian teks BSu dibiarkan dalam keadaan tak diterjemahkan. Bagian-bagian itu hanya dialihkan dan dimasukkan ke dalam teks BSa, ada bagian yang tidak dapat diterjemahkan atau sengaja tidak diterjemahkan untuk memberi warna lokal. Contoh: 给下列汉字标上汉语拼音 gěi xiàliè hànzi biāoshàng hànyǔ pinyin diterjemahkan menjadi Lengkapi aksara Han di bawah ini dengan *Pinyin*. *Pinyin* dibiarkan tak diterjemahkan, karena dianggap 'tidak dapat diterjemahkan'.

Penerjemahan berdasarkan tingkatan, dibagi juga menjadi terjemahan menyeluruh dan terjemahan terbatas. Dalam terjemahan menyeluruh, penerjemahan dilakukan dengan pengalihan tata bahasa dan kosakata BSu dengan padanan tata bahasa dan kosakata BSa yang disertai dengan pengalihan fonologi/ grafologi BSu dengan fonologi/ grafologi BSa (yang bukan padanannya). Contoh 利芳帮哈山补习华语, 哈山向她表示感谢 Lìfāng bāngzhù Hāshān bǔxí huāyǔ, Hāshān xiàng tā biǎoshì gǎnxiè diterjemahkan Hasan berterima kasi kepada Lifang karena telah membantu mengajari Bahasa Mandarin

Terjemahan terbatas dimaksudkan untuk pengalihan materi tekstual BSu dengan materi tekstual padanannya pada suatu tataran. Misalnya, terjemahan yang dilakukan pada tataran fonologi, grafologis, tata bahasa, atau kosakata. Contoh berikut menunjukkan pengalihan pada tataran tata bahasa, reduplikasi adjektiva dalam bahasa Mandarin kata *gāogāoxìngxìng* dalam bahasa Indonesia akan menjadi kata bergembira ria saja, tidak gembira-gembira, dalam bahasa Indonesia adjektiva sikap batin tidak dapat diterapkan pada pola struktur adverbial ... (dengan) + (se) + adjektiva + (ny) yang dapat disertai reduplikasi dan perulangan adjektiva. Adjektiva gembira hanya diizinkan berpola satu.

Penerjemahan berdasarkan tataran dalam hierarki berdasarkan tata bahasa sebagai landasan penyusunan penerjemahan, unit tata bahasa yang akan dicarikan padanannya mungkin berubah-ubah kalimat ke kalimat, frasa ke frasa, kata ke kata, dan seterusnya. Dalam penerjemahan berdasarkan tataran, Catford juga membagi terjemahan yang bersifat terikat pada tataran yaitu kata per kata, dan tidak terikat pada tataran yaitu harfiah dan bebas.

Dalam terjemahan terikat pada tataran, upaya dilakukan selalu untuk memilih kesepadanan pada tataran yang sama pada BSu dengan BSa-nya. Misalnya pada kalimat ke kalimat, kelompok/ frasa ke kelompok/ frasa, kata ke kata. Dengan kata lain, suatu kalimat bahasa Mandarin diterjemahkan menjadi suatu kalimat dalam bahasa Indonesia, begitu juga suatu kata dalam bahasa Mandarin diterjemahkan menjadi suatu kata dalam bahasa Indonesianya. Istilah yang lebih populer terjemahan ini adalah terjemahan kata per kata,

terjemahan harfiah, dan terjemahan bebas.

Terjemahan kata per kata, pada dasarnya terjemahan yang terikat pada tataran kata, terjemahan harfiah berada diantara terjemahan bebas dan penerjemahan kata per kata, tetapi sudah mengalami perubahan-perubahan agar sesuai dengan BSA, memberikan kata-kata tambahan atau mengubah strukturnya. Terjemahan bebas selalu tidak terikat-pada tataran, padanan berubah-ubah dan cenderung bekerja pada tataran yang lebih tinggi. Penyesuaian kosa kata ke dalam ungkapan idiomatik atau ungkapan berkolokasi merupakan contoh terjemahan bebas.

Tujuan pokok penerjemahan adalah mengalihkan pesan suatu teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, untuk dapat mencapai pada tujuan pokok tersebut dibutuhkan metode penerjemahan.

Pemilihan metode penerjemahan sangat mempengaruhi pada hasil terjemahan,. Pemilihan metode penerjemahan juga menjadi salah satu kriteria untuk menilai suatu terjemahan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa penerjemah dalam menerjemahkan Buku Ajar Bahasa Mandarin menggunakan metode penerjemahan kata per kata, bebas dan harfiah:

1. Metode nerjemahan Kata Per Kata

Data 1.1 :

Tsu	一日看三回 yī rì kàn sān huí
Tsa	Sehari kutengok tiga kali (Kupandangi setiap hari)

Hanzi	Pinyin	Terjemahan
一	yī	satu
日	rì	hari
看	kàn	lihat
三	sān	tiga
回	huí	kali

Berdasarkan analisis kalimat (1.1) hasil terjemahan kurang diterima karena penerjemah berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber, urutan kata per kata dalam bahasa sumber dipertahankan dan kata-kata diterjemahkan satu demi satu berdasarkan makna dasarnya dan di luar konteks.

Data 1.2 :

Tsu	希望花开早 Xīwàng huā kāi zǎo
Tsa	Mengharapkan bunga mekar di pagi hari. (Berharap mekar sebelum waktunya)

Hanzi	Pinyin	Terjemahan
希望	xīwàng	harap
花	huā	bunga
开	kāi	mekar
早	zǎo	Pagi hari

Kata-kata dalam kalimat (1.2) diterjemahkan sesuai kata per kata dalam bahasa sumber , kata 早zǎo merupakan nomina yang menyatakan waktu , dalam BSA seharusnya menjadi adverbia yang menegaskan jarak waktu antara kejadian yang akan dan sekarang. Kata花huā tidak perlu diterjemahkan bunga karena konteks dalam kalimat BSu menjelaskan yang mekar adalah bunga.

2. Metode Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas biasanya terjemahan yang merupakan para frasa yang jauh lebih panjang dari bahasa aslinya, serta sering bertele-tele dan berlebihan.

Data 2.1 :

TSu	<p>华语普通话有四个基本声调。声调具有区别意义的作用，声母都相同的音节，声调不同，意义也不同</p> <p><u>Huáyǔ pútōnghuà yǒu sì ge jīběn shēngdiào. Shēngdiào jù yǒu qūbié yìyì de zuòyòng. shēngmǔ dōu xiàngtóng de yīnjié, shēngdiào bùtóng. yìyì yě bùtóng</u></p>
TSa	<p><u>Bahasa Tionghoa baku mempunyai empat nada yang berperan sebagai pembeda arti kata. Dalam bahasa Tionghoa sering muncul kata-kata yang Shengmu serta Yunmunya sama dan nada yang menjadi alat untuk membedakan bunyi dan arti Bahasa Tionghoa baku mempunyai empat nada yang bunyi dan arti. (Bahasa Mandarin memiliki empat tona (nada) dasar yang berfungsi sebagai pembeda arti. Suku kata</u></p>

Data 2.2 :

TSu	<p>声母是一个音节开始的那个辅音，声母后边的部分为韵母</p> <p><u>Shēngmǔ shì yige yīnjié kāishǐ de nàge fǔyīn. Shēngmǔ hòubian de bùfen wéi yùnmǔ</u></p>
TSa	<p>Shengmu adalah konsonan pertama pada awal suku bunyi, dan diikuti oleh Yunmu (final), dalam bahasa Tionghoa ada Yunmu sederhana dan Yunmu majemuk, dan perlu diperhatikan, ada sebagian Yunmu berakhir dengan konsonan</p> <p>(Initial adalah sebuah konsonan pada awal suku kata, di bagian belakangnya adalah Final)</p>

Data 2.3

TSu	<p>用括号中的词语替换画横线的词语</p> <p><u>yòng guòhào zhōng de cíyǔ tìhuàn huà héngxiàn de cíyǔ</u></p>
TSa	<p>Gantikan kata yang diberi garis di bawahnya dengan kata-kata dalam tanda kurung. (Latihan menukar kata yang digarisbawahi)</p>

Data 2.4

TSu	在发 p, t, k 时, 气流较弱, 用力吐出, 叫做送气音 <u>Zài fā p,t,k shí. qìliú jiǎo ròu. yòng lì tù chū. jiào zuò sòngqìyīn</u>
TSa	Sebaliknya dalam melafalkan p,t,k udara sengaja dihembuskan dengan agak kuat sehingga arus menjadi keras Karena itu p,t,k disebut Shengmu aspirasi (Pada saat mengucapkan p,t,k arus udara agak lemah dan ditekan, ini yang disebut bunyi aspirasi)

Data 2.5

Tsu	找一找, 看看下列的卡片能够组成多少个你学过的汉字。写下来。 <u>Zhǎo yī zhǎo. kànkàn xià liè de kǎpiàn nénggòu zǔchéng duōshǎo ge nǐ xuéguò de hànzi. Xiě xià lái</u>
Tsa	Coba cari ada berapa kata yang sudah dipelajari dapat ditemukan dengan menyatukan Bujian yang ada di kartu (Tuliskan beberapa aksara Han dengan komponen di bawah ini)

3. Metode Penerjemahan Harfiah.

Data 3.1

TSu	在朋友的生日晚会上, 王云龙遇到了西帝。 <u>zài péngyou de shēngri wǎnhuì shàng. Wáng Yùnlún yù dào le Xīdì</u>
TSa	Pada perayaan hari ulang tahun temannya, Wang Yunlong bertemu dengan Siti (Wang Yunlong bertemu dengan Siti di acara pesta ulang tahun temannya)

Hanzi	Pinyin	Terjemahan
朋友	péngyou	teman
的	de (PAR)	Kepemilikan (nya)
生日	shēngri	ulang tahun
晚会	wǎnhuì	pesta malam

Pada kalimat (3.1) hasil terjemahan konstruksi gramatika sudah diubah sedekat mungkin dengan padanannya dalam BSa namun kalimat masih diterjemahkan kata per kata. Kata 朋友的生日晚会 merupakan frase nomina yang diterjemahkan menurut gramatika BSa, kata 生日晚会 shēngri wǎnhuì bertindak sebagai induk, kata 的 bertindak sebagai partikel yang memiliki makna “nya” dalam bahasa Indonesia.

Data 3.2

TSu	“你好”是汉语常用的问候语 <u>“nǐ hǎo” shì hànǔ cháng yòng de wènhòuyǔ</u>
TSa	“Ni hao” adalah kata-kata sapaan biasa. (“Ni hao” adalah kata-kata sapaan yang biasa digunakan dalam Bahasa Mandarin)

Hanzi	Pinyin	Terjemahan
汉语	<u>hànyǔ</u>	Bahasa Mandarin
常用	<u>cháng yòng</u>	sering digunakan
的	de (PAR)	yang
问候语	<u>wèn hòuyǔ</u>	kata-kata sapaan

Pada kalimat (3.2) kata汉语常用的问候语 merupakan frase nomina yang diterjemahkan menurut gramatika BSA, kata问候语 wèn hòuyǔ bertindak sebagai induk, kata的 bertindak sebagai partikel yang memiliki makna “yang” dalam bahasa Indonesia.

Data 3.3

TSa	在市场里, 李芳遇到了她的朋友玩云龙, 他们互相打招呼 <u>zài shìchāng lǐ lifāng yù dào le tā de péngyou wáng yùnlóng tāmen hùxiāng dǎzhāohu</u>
TSu	Di dalam supermarket, Lifang bertemu dengan Wang Yunlong, temannya. Mereka saling menyapa (Lifang bertemu dan menyapa temannya Wang Yunlong di dalam pasar swalayan)

Hanzi	Pinyin	Terjemahan
在	<u>zài</u>	di
市场	<u>shìchāng</u>	pasar
里	li	dalam
李芳	<u>Lifāng</u>	Lifang
遇到	<u>yù dào</u>	menemui
她	<u>tā</u>	dia
的	de (PAR)	Kepemilikan (nya)
朋友	<u>péngyou</u>	teman
玩云龙	<u>Wáng Yùnlóng</u>	Wang Yunlong
他们	<u>tāmen</u>	mereka
互相	<u>hùxiāng</u>	saling
打招呼	<u>dǎzhāohu</u>	menyapa

Berdasarkan analisis dari TSu dan Tsa kalimat (3.3) penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah, 李芳Lifāng berfungsi sebagai subjek, kata 遇到yùdào sebagai predikat, 她的朋友tā de péngyou berfungsi sebagai objek, 朋友péngyou bertindak sebagai induk sedangkan的de bertindak sebagai partikel yang memiliki makna kepemilikan “nya” dan在市場里zài shìchāng li sebagai preposisi. Terjemahan ini berpola kalimat

C. Penutup

Sebagaimana pembahasan di atas maka kesimpulan dari pembahasan Penerjemahan sebagai berikut:

1. Masalah penerjemahan adalah ketika menempatkan kesepadanan pada tingkat yang sama dalam bahasa sasaran, ini terjadi karena satu bahasa memiliki jangkauan yang lebih luas pada istilah khusus pengoperasian dalam bidang semantik yang diberikan pada berbagai tingkat. semantik menyangkut tentang makna atau arti
2. Setiap kata memiliki makna, dalam penggunaannya, biasanya makna kata akan menjadi jelas apabila kata tersebut sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Makna kata adalah makna yang dimiliki atau ada pada kata tersebut dan biasanya terdapat dalam kamus.
3. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan metode yang digunakan, dalam menerjemahkan adalah metode kata per kata, harfiah dan bebas, yang berorientasi pada bahasa sumber, sehingga menghasilkan terjemahan yang kurang berterima

4. Hasil terjemahan yang kurang berterima menunjukkan penerjemah kurang memahami bahasa BSu dan BSa, penggunaan metode penerjemahan yang kurang tepat serta pemilihan kata yang belum sesuai dengan maksud penulis BSu

5. Menurut Catford ketiga metode tersebut lebih aplikatif dalam praktik penerjemahan namun lebih untuk penerjemah pemula

Adanya ketidaksepadanan dalam penerjemahan yang disebabkan penggunaan metode penerjemahan yang digunakan penerjemah dapat berdampak pada pemahaman pembaca TSa.

1. Perlu kiranya penerjemah lebih meningkatkan pengetahuan mengenai kaidah linguistik serta meningkatkan pemahaman konteks TSu pada saat menganalisis teks
2. sehingga penerjemah akan menghasilkan terjemahan yang sepadan dan berterima.

J.C, Catford. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1965.

Lawrence, Venuti. *The Translator's Invisibility A History of Translation*. London and New York: Routledge, 1995.

Mona, Baker. *In Other Words. A Course Book on Translation*. London and New York, n.d.

Newmark, Peter. *About Translation. Multilingual Matters Ltd, Clevedon, Philadelphia, Adelaide*, 1991.

Nida, Eugene A., and Taber Charles. *The Theory and Practice of Translation*. E.J.Brill. Boston, 1982.

Salihen, Moentaha. *Bahasa Dan Terjemahan: Language and Translation the New Millenium Publication*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2008. 132.

Daftar Pustaka

Baker, Mona. *In Other Words. A Course Book on Translation, First Edition*. London and New York: Routledge, 1992.

Basil, Hatim, and Jeremy Munday. *Translation An Advanced Resource Book*. London and New York: Routledge, 2004.

Eugene, A. Nida, and Taber Charles. *The Theory and Practice of Translation*. Boston: E.J.Brill, 1982.

Hoedoro Hoed, Benny. *Penerjemahan Dan Kebudayaan*. Jakarta, 2006.